

HAMBATAN KOMUNIKASI DALAM PENGGUNAAN *WEBSITE* KAMPUS SEBAGAI MEDIA PENYEBARAN INFORMASI KAMPUS

Saely Nida Sabila, Tri Trisnawati

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Email: saelynida14@gmail.com tritrсна638@gmail.com

Abstrak

Teknologi Informasi yang saat ini berkembang dengan sangat pesat kini membuat penyebaran informasi dapat dilakukan dengan lebih cepat dan jangkauannya pun semakin luas. Dalam penyebaran informasi dibutuhkan sebuah media komunikasi untuk mewadahnya. Media yang bisa digunakan dalam komunikasi organisasi adalah media baru seperti *website*. Komunikasi yang berlangsung dalam *website* kampus akan menemui adanya hambatan di antaranya hambatan personal, hambatan budaya atau kultural, hambatan fisik dan hambatan lingkungan. Untuk mengatasi hambatan-hambatan yang telah ada, pihak kampus dapat lebih menekankan kembali pentingnya *website* kampus yang dimiliki, meningkatkan tampilan dan ragam informasi pada *website* kampus, serta pengguna dapat memastikan jaringan internet yang digunakan stabil dan tidak melakukan aktivitas lain agar dapat menangkap pesan secara keseluruhan dan menghindari terjadinya miskomunikasi.

Kata Kunci: Komunikasi Organisasi, Media Baru, *Website*, Hambatan.

Pendahuluan

Teknologi Informasi yang saat ini berkembang dengan sangat pesat kini membuat penyebaran informasi dapat dilakukan dengan lebih cepat dan jangkauannya pun semakin luas. Penggunaan teknologi informasi ini juga dilakukan dalam proses komunikasi organisasi sebagai media penyebaran informasi. Penggunaan teknologi dalam penyebaran informasi dinilai sangat penting demi keberlanjutan sebuah organisasi agar seluruh anggota organisasi mengetahui informasi terbaru dari sebuah organisasi. Dalam penyebaran informasi dibutuhkan sebuah media komunikasi untuk mewadahnya. Media dapat dikatakan sebagai segala bentuk saluran yang digunakan dalam penyampaian pesan atau informasi (Nuraeni, 2014).

Menurut Hamidjoyo dan Latuher dalam buku Nuraeni, media adalah semua bentuk perantara yang individu gunakan dalam penyampaian atau penyebaran ide, gagasan maupun pendapat sehingga ide, gagasan maupun pendapat yang disampaikan itu mencapai penerima yang telah dituju (Nuraeni, 2014). Komunikasi seperti yang telah diketahui adalah sebuah kegiatan penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan yang dapat dilakukan secara langsung maupun menggunakan saluran (media). Jadi media komunikasi dapat didefinisikan sebagai wadah yang dapat menyalurkan informasi atau pesan dari komunikator ke komunikan. Media komunikasi adalah perantara yang mengantarkan informasi antara sumber (komunikator) dan penerima (komunikan) (Nuraeni, 2014).

Bentuk dari media komunikasi di antaranya ada media cetak dan media elektronik. Untuk media cetak diantaranya seperti buku, surat kabar dan majalah. Sedangkan untuk media elektronik ada televisi dan radio. Namun seiring dengan munculnya ponsel pintar dan internet, media baru muncul sebagai inovasi dalam penyaluran informasi. Internet adalah jaringan komunikasi global terbuka yang mempertemukan ribuan jaringan komputer lainnya, melalui telepon umum ataupun pribadi (Abdoel, 2008). Media baru memerlukan adanya internet untuk dapat mengaksesnya, karena media baru bersifat dalam jaringan (*online*) sehingga memerlukan jaringan internet.

Media baru merupakan media yang dalam pemberian informasinya dilakukan secara interaktif dan memungkinkan pengguna dapat menanggapi informasi, menyampaikan informasi, dan berinteraksi dengan pengguna lain (Abdoel, 2008). Istilah ini sering muncul sebagai sebutan untuk aplikasi Web 2.0. aplikasi ini identik dengan konten yang bentuknya dalam format digital yang disebarluaskan secara serentak melalui jaringan internet. Konten internet terdiri dari beberapa gabungan berbagai jenis media, teks, gambar, suara, dan video. Ditambah dengan kemampuan interaktif yang dimiliki media baru mengalahkan kemampuan segenap media yang pernah ada.

Saat ini media yang banyak digunakan dalam penyaluran informasi dalam sebuah organisasi adalah media baru karena dianggap lebih praktis dan lebih cepat penyebarannya dibandingkan media lainnya. Salah satu media *online* yang kerap kali digunakan sebagai tempat penyebaran informasi dan media komunikasi dalam sebuah organisasi atau lembaga adalah situs web atau yang lebih sering dikenal dengan *website*. Penggunaan media baru atau media *online* juga dilakukan dalam bidang pendidikan di perguruan tinggi. Hampir semua universitas memiliki laman *website*-nya sendiri untuk menyebarkan informasi terkait kegiatan yang ada di kampus, seperti laman *website* yang dimiliki oleh UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto (UIN Saizu) yang memiliki akronim Sipinter (Sistem Informasi Penilaian Mandiri Penerapan Sistem Merit). Namun selayaknya komunikasi yang dilakukan melalui sebuah media, tentunya terdapat hambatan yang membuat informasi tidak tersampaikan secara sempurna.

Dari fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam dengan tujuan antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa saja hambatan komunikasi dalam penggunaan *website* kampus (Sipinter) sebagai media baru penyebaran informasi di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Untuk mengetahui apa saja penyebab hambatan komunikasi dalam penggunaan *website* kampus (Sipinter) sebagai media baru penyebaran informasi di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Untuk mengetahui cara mengatasi hambatan komunikasi dalam penggunaan *website* kampus (Sipinter) sebagai media baru penyebaran informasi di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Penelitian ini berkaitan dengan penelitian sebelumnya oleh Emeilia dan Muntazah (2021) yang menunjukkan bahwa ditemui adanya hambatan komunikasi dalam penggunaan media *online* karena terdapatnya keterbatasan ruang dan waktu. Keterbatasan tersebut menyebabkan pesan yang disampaikan tidak dapat diterima secara langsung dan mempengaruhi keefektivitasan komunikasi yang sedang berjalan.

Penelitian lain yang berkaitan dengan penelitian ini adalah penelitian milik Sembada, Melinda dan Sutowo (2022) yang menjelaskan komunikasi organisasi yang dilakukan lewat sebuah media memiliki adanya hambatan berupa hambatan teknis yang karena pemilihan media yang kurang tepat.

Komunikasi Organisasi

Komunikasi diartikan sebagai proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan yang dilakukan secara langsung maupun melalui media. Dalam konteks komunikasi organisasi didefinisikan ke dalam 7 konsep kunci yaitu proses, pesan, jaringan, saling tergantung, hubungan, lingkungan dan ketidakpastian (Wijaya, 2013). Proses dalam komunikasi organisasi menghasilkan adanya interaksi dan pertukaran pesan yang terjadi antara anggota organisasi. Pesan yang ada dalam sebuah organisasi umumnya berupa perintah atau penugasan yang diberikan dari pimpinan kepada anggotanya. Kemudian jaringan akan terbentuk secara alami dengan faktor pendorong berupa hubungan peranan anggota, serta arah dan arus pesan yang terus berputar dalam organisasi. Antara anggota satu dengan anggota lain, atau bagian satu dengan bagian yang lain akan memilikinya saling ketergantungan dalam mencapai tujuan organisasi. Lingkungan sekitar organisasi yang terus berubah menuntut sebuah organisasi terus berevolusi untuk dapat mengikuti perubahan yang terjadi dan menjadi organisasi yang lebih baik. Lalu ketidakpastian adalah berupa informasi pada kenyataan yang tidak sesuai dengan apa yang menjadi harapan sebuah organisasi.

Komunikasi yang berlangsung pada sebuah organisasi tidak selalu dilakukan secara langsung. Seringkali sebuah organisasi menggunakan media komunikasi dalam menyebarkan informasi kepada anggota-anggotanya, salah satunya adalah dalam menggunakan media baru komunikasi.

Media Baru

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori media baru milik Denis McQuail dan Lev Manovich. Dalam bukunya *Teori Komunikasi Massa*, McQuail menyatakan media baru sebagai media telematik yang merupakan perangkat teknologi elektronik yang berbeda dan penggunaannya berbeda pula. McQuail menyatakan bahwa perangkat media baru ini meliputi beberapa komponen di antaranya sistem teknologi, sistem transmisi (melalui kabel atau satelit), sistem miniaturisasi, sistem penyimpanan dan pencarian informasi. terdapat juga sistem penyajian gambar (dengan menggunakan kombinasi teks dan grafik secara lentur, dan sistem pengendalian) oleh komputer. Sedangkan Lev Manovich, dalam *The New Media Reader*, mendefinisikan media baru sebagai teknologi komputer yang dipakai untuk sebuah platform distribusi informasi.

Littlejohn dan Foss dalam bukunya menyebutkan terdapat kekurangan dan kelebihan dalam sebuah media baru. Media baru mungkin memberikan penggunaan yang terbuka dan fleksibel, namun di lain sisi juga dapat menimbulkan kebingungan dan kekacauan. Media baru memberikan pilihan yang sangat luas namun pilihan tersebut tidak selalu baik apabila yang dibutuhkan adalah panduan dan susunan. Perbedaan merupakan salah satu nilai utama dalam media baru, namun perbedaan juga dapat menimbulkan adanya perbedaan dan perpecahan. Media baru memberikan keluwesan waktu, tetapi juga menciptakan tuntutan waktu yang baru (Littlejohn & Foss, 2009).

Website Sebagai Media Baru

Website adalah kumpulan dari halaman-halaman situs, yang terkumpul dalam sebuah domain atau subdomain, yang tempatnya berada di dalam *World Wide Web (WWW)* di dalam internet (Josi, 2017). *Website* juga dapat disebut sebagai sebuah halaman yang berisikan data-data, baik data dalam bentuk teks, gambar, suara, atau pun dalam bentuk yang lain yang dapat diakses secara *online*. Pierre Levy dalam buku milik Littlejohn dan Foss memandang *website* sebagai sebuah lingkungan informasi terbuka, fleksibel, dinamis, yang memungkinkan manusia mengembangkan orientasi pengetahuan yang

baru dan juga terlibat dalam dunia demokratis tentang pembagian mutual dan pemberian kuasa yang lebih interaktif dan berdasarkan pada masyarakat (Littlejohn & Foss, 2009).

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, media baru memiliki kekurangan dan kelebihan. Oleh karena itu, dari ke dua hal tersebut maka dapat memicu munculnya hambatan-hambatan dalam penggunaan *website* sebagai sumber penyebaran informasi utama kampus.

Hambatan Komunikasi

Dalam setiap kegiatan komunikasi tentunya memiliki adanya hambatan. Komunikasi yang dilakukan lewat media biasanya lebih rawan mengalami sebuah hambatan dibandingkan dengan komunikasi yang dilakukan secara langsung (*face to face*). Jika kita melihat kembali apa saja unsur komunikasi, menurut salah satu model komunikasi yang terkenal yaitu model komunikasi milik Lasswell yang disampaikan dalam sebuah kalimat “*who says what in which channel to whom with what effect*” (Wijaya, 2013). Maka jika dijabarkan akan menghasilkan unsur komunikasi antara lain komunikator, pesan, media, komunikan dan efek. Namun Philip Kotler menambahkan dalam sebuah komunikasi juga terdapat adanya *noise* atau gangguan. Unsur gangguan inilah yang nantinya menjadi sebuah hambatan dalam sebuah komunikasi apabila dibiarkan dan tidak ditangani.

Hambatan komunikasi dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu hal yang mengganggu dan dapat menghalangi berjalannya komunikasi yang efektif. Effendy dalam jurnal Emeilia dan Muntazah menyampaikan bahwa hambatan dapat mempersulit komunikator dalam memahami pesan yang disampaikan serta mempersulit dalam pemebrian umpan balik yang sesuai (Emeilia & Muntazah, 2021). Dalam jurnal Emeilia dan Muntaza juga menyebutkan bahwa secara umum hambatan komunikasi menurut Wood antara lain adalah hambatan personal, hambatan fisik, hambatan kultural atau budaya dan hambatan lingkungan.

1) Hambatan Personal

Hambatan ini umumnya terjadi pada diri pelaku komunikasi, baik komunikator mau pun komunikan. Hambatan ini terjadi pada diri seseorang yang berkaitan dengan psikologis seperti sikap, emosi, stereotip, prasangka, bias dan respon psikologis lainnya.

2) Hambatan Kultural atau Budaya

Pelaku komunikasi tidak selalu memiliki latar belakang yang sama. Bahkan sering kali ditemui antara satu pelaku komunikasi dengan pelaku komunikasi yang lain memiliki kebudayaan dan latar belakang yang berbeda. Perbedaan ini dapat dimaknai sebagai cara untuk memahami perbedaan antara pelaku komunikasi baik dalam hal nilai diyakini, kepercayaan yang dianut dan sikap yang dimiliki oleh pelaku komunikasi.

Hambatan kultural ini meliputi bahasa, kepercayaan dan keyakinan. (Emeilia & Muntazah, 2021) Bahasa disebut sebagai hambatan apabila pelaku komunikasi tidak menggunakan bahasa yang sama saat melangsungkan komunikasi. Tingkat kemampuan dalam penggunaan bahasa juga termasuk ke dalam hambatan yang disebabkan oleh bahasa.

Selain ke dua hal tersebut, hambatan lain dalam bahasa adalah saat pelaku komunikasi menggunakan bahasa gaul atau slang yang tidak sesuai dengan standar yang sesuai sehingga tidak semua orang mengetahui makna dari kata tersebut. Penggunaan jargon dengan orang yang bukan bagian dari kelompoknya juga termasuk sebuah hambatan bahasa.

Namun di luar penggunaan kata-kata, situasi saat sebuah komunikasi berlangsung antara pelaku komunikasi dan pengalaman pribadi yang dimiliki oleh pelaku komunikasi dalam hal yang menjadi topik pembicaraan juga turut andil dalam menghambat terjalannya sebuah komunikasi yang efektif.

3) Hambatan Fisik

Hambatan fisik antara lain meliputi panggilan telepon, jarak di antara pelaku komunikasi dan juga frekuensi radio. Hambatan yang terjadi saat komunikasi berlangsung melalui media juga termasuk ke dalam hambatan fisik. Makna lain mengenai hambatan fisik adalah hambatan berupa kekurangan yang dimiliki oleh fisik (tubuh) dari pelaku komunikasi seperti tunarungu, tunanetra, tunawicara dan lainnya.

4) Hambatan Lingkungan

Tidak semua hambatan yang terjadi berasal dari diri pelaku komunikasi. Faktor lingkungan yang ada saat komunikasi berlangsung dapat mempengaruhi keefektifitasan dari komunikasi tersebut. Faktor lingkungan yang dapat menjadi penghambat yaitu latar belakang fisik atau tempat di mana komunikasi berlangsung. Hambatan lingkungan antara lain meliputi aktivitas pelaku komunikasi, kenyamanan pelaku komunikasi, gangguan sekitar dan waktu yang ada.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Moleong dalam jurnal Sembada menyebutkan penelitian kualitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang memiliki tujuan untuk mengungkapkan gejala melalui pengumpulan data dari tempat asal dengan menggunakan diri peneliti sebagai instrument kunci, (Sembada et al., 2022)

Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti menggunakan dua metode yaitu metode primer yang didapatkan dengan observasi dan wawancara dengan beberapa mahasiswa UIN Saizu sebagai informan, dan data sekunder yang didapatkan melalui studi pustaka penelitian terdahulu dan berbagai informasi yang berkaitan dengan objek yang diteliti.

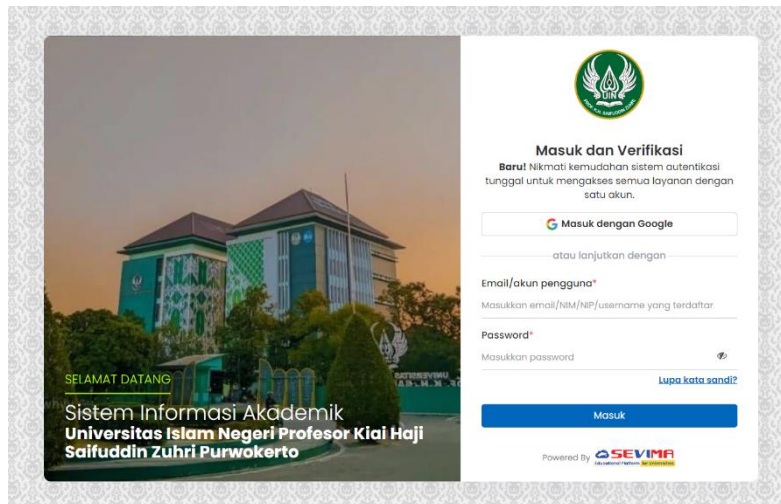
Hasil dan Pembahasan

Website termasuk media baru yang memungkinkan untuk para penggunanya untuk melakukan interaksi atau memberikan umpan balik di dalam sebuah forum yang sama, namun jika diamati lebih lanjut komunikasi yang dilakukan di dalam sebuah *website* cenderung bersifat satu arah. Dalam kasus *website* yang dimiliki sebuah kampus seperti yang dimiliki UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri (UIN Saizu) pun komunikasi yang berlangsung cenderung berlangsung satu arah karena cukup jarang ditemukan adanya umpan balik berupa komentar pada setiap unggahan di laman *website* milik kampus.

Penggunaan *website* kampus sebenarnya dapat sangat menguntungkan apabila dimanfaatkan dengan maksimal. Sejauh ini *website* kampus digunakan sebagai sumber informasi, media penyebaran informasi, melakukan absensi kelas, dan pengisian KRS (Kartu Rencana Studi) pada awal semester baru perkuliahan. Namun berdasarkan hasil wawancara dari narasumber yang dimintai keterangan dalam wawancara ini, terdapat hambatan-hambatan yang terjadi dalam penggunaan *website* kampus. Hambatan-hambatan yang ditemui antara lain sebagai berikut.

1) Hambatan Personal

Hambatan personal yang seringkali ditemui pada seorang mahasiswa selaku pengguna adalah adanya rasa enggan dalam mengakses laman *website*. Hal ini disebabkan karena dalam proses pengaksesan laman *website* dinilai cukup rumit karena pengguna diharuskan untuk melakukan *login* dengan memasukkan NIM (Nomor Induk Mahasiswa), dan *password*. Namun setelah berhasil *log in*, bukan tampilan beranda yang muncul melainkan sebuah notifikasi yang menampilkan cara *log in* yang lain yang dinilai penggunaannya memperlambat proses *log in* karena pengguna perlu menekan tombol “oke” untuk melewati tahapan tersebut.



Gambar 1 Tampilan masuk Sipinter UIN Saizu

Mahasiswa biasanya hanya mengakses *website* kampus saat perlu melakukan absensi mandiri dan mengunduh materi yang diberikan dosen. Sedangkan untuk informasi lainnya seperti pengumuman terkait kegiatan yang terjadi di kampus yang disampaikan lewat Surat Keputusan (SK) biasanya didapatkan melalui media lain seperti aplikasi *Whatsapp*. Informasi yang seharusnya bisa didapatkan dengan mengakses *website* kampus, namun karena prosesnya yang dianggap cukup rumit membuat mahasiswa memilih mendapatkannya dari media lain yang penggunaannya dinilai lebih praktis.

2) Hambatan Kultural atau Budaya

Hambatan kultural dalam perbedaan penggunaan bahasa tidak ditemukan dalam penggunaan *website* kampus. Karena *website* kampus telah distandarisasi menggunakan Bahasa Indonesia yang baku agar dapat diakses oleh semua pengguna meskipun berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Hambatan yang ditemui dalam hal ini adalah perbedaan tingkat kemampuan berbahasa.

Dalam bidang akademik tentu saja sering kali dijumpai kata-kata ilmiah yang terasa asing, membingungkan, dan tidak diketahui maknanya. Perasaan asing, bingung dan ketidaktahuan tentang makna sebuah kata yang ada pada diri pengguna itulah yang dimaksud sebagai perbedaan kemampuan berbahasa. Untuk seseorang dengan tingkat kemampuan berbahasa yang memadai mungkin akan dapat menangkap makna dari pesan yang disampaikan. Namun untuk seseorang yang tingkat kemampuan berbahasanya belum mencukupi, hal tersebut dapat menjadi sebuah hambatan dalam proses penyampaian pesan.

3) Hambatan Fisik

Hambatan yang disebabkan oleh media termasuk ke dalam hambatan fisik. Hambatan yang sering ditemui dalam hal ini adalah kesalahan teknis yang mengakibatkan pengguna tidak dapat mengakses *website* kampus. Hambatan ini biasanya terjadi saat terjadi pemeliharaan laman *website*, namun banyaknya pengguna yang mengakses secara bersamaan dalam satu waktu juga dapat menjadi penyebab terjadinya *error* dalam *website* kampus.

Misalnya saat mahasiswa melakukan absen mandiri pada jam yang telah ditentukan oleh dosen, maka akan ada banyak mahasiswa yang mengakses pada saat bersamaan dan sering kali mengakibatkan *error* seperti data absensi tidak tersimpan sehingga mahasiswa harus mengulang *scan barcode* absensi agar absensi berhasil terdata.

Contoh lain dari *error* yang terjadi dalam *website* kampus yaitu saat penginputan nilai pada akhir semester yang seringkali menampilkan hasil nilai yang berubah-ubah. Misal, nilai yang didapatkan mahasiswa setelah mengisi kuisisioner pada awalnya adalah A. Tetapi ketika laman *website* dimuat ulang, nilai yang sudah dicantumkan berubah menjadi C atau yang lainnya dan dapat berubah lagi saat memuat ulang laman *website*. Hal ini kerap terjadi saat dosen belum menyelesaikan input nilainya, dan hal ini menjadi hambatan dalam komunikasi yang berlangsung karena mengakibatkan kebingungan yang terjadi di antara mahasiswa.

Hambatan fisik lain yang ditemui di samping kesalahan teknis yaitu mengenai tampilan dari *website* kampus yang memiliki banyak fitur sehingga membuat pengguna bingung dengan banyaknya fitur tersebut. Fitur yang mendetail mungkin dapat menjadi salah satu daya tarik sebuah *website*. Namun, fitur yang terlalu banyak juga bisa menjadi sebuah hambatan tersendiri karena menyebabkan kebingungan pada penggunanya.

4) Hambatan Lingkungan

Di luar dari diri pengguna dan media yang digunakan, lingkungan juga dapat menjadi sebuah hambatan dalam mengakses *website* kampus. Seperti keadaan atau situasi yang dihadapi saat pengguna mengakses laman *website* tersebut. Misalnya saja mahasiswa mengakses laman *website* saat cuaca hujan deras yang menyebabkan jaringan tidak stabil dan membuat laman *website* tidak dapat diakses.

Aktivitas yang sedang dilakukan pengguna juga dapat menjadi penghambat dalam hal ini. Misal saat pengguna mengakses laman *website* bersamaan dengan kegiatannya yang lain sehingga memecah fokus pengguna. Hal tersebut dapat mengakibatkan pengguna tidak menangkap sepenuhnya informasi yang disampaikan atau bahkan menangkap informasi yang salah (*miscommunication*).

Kesimpulan

Hambatan yang terjadi pada penggunaan *website* kampus UIN Saizu (Sipinter) meliputi hambatan personal, hambatan budaya atau kultural, hambatan fisik dan hambatan lingkungan. Hambatan personal yang ditemui adalah rasa enggan yang dimiliki pengguna untuk mengakses *website* kampus yang disebabkan oleh proses akses masuk yang dinilai cukup rumit. Kemudian, hambatan budaya atau kultural yang terjadi yaitu perbedaan tingkat kemampuan bahasa yang ada pada setiap diri pengguna. Hambatan

fisik, meliputi bagaimana kesalahan teknis yang terjadi saat proses pengaksesan dan juga berupa tampilan yang dianggap kurang menarik dari media yang digunakan sebagai penyebaran informasi. Terakhir hambatan lingkungan adalah bagaimana keadaan lingkungan sekitar yang dapat mempengaruhi proses pengaksesan seperti aktivitas pengguna maupun cuaca saat pengguna mengakses.

Bibliografi

- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Abdoel, G. (2008). Penggunaan Internet Sebagai Media Baru dalam Pembelajaran. *Penggunaan Internet Sebagai Media Baru Dalam Pembelajaran*, 8(2), 36–43.
- Emelia, R. I., & Muntazah, A. (2021). HAMBATAN KOMUNIKASI DALAM PEMBELAJARAN ONLINE DI MASA PANDEMI COVID-19. *Jurnal AKRAB JUARA*, 6, 155–165.
- Josi, A. (2017). Penerapan Metode Prototyping Dalam Membangun Website Desa (Studi Kasus Desa Sugihan Kecamatan Rambang). *Jti*, 9(1), 50–57.
- Nuraeni, I. (2014). Pengertian Media Penyuluhan Pertanian. *Media Penyuluhan Pertanian*, 1–30. <http://repository.ut.ac.id/id/eprint/4467>
- Sembada, W. Y., Melinda, A., & Sutowo, I. R. (2022). Hambatan Komunikasi Organisasi Mahasiswa Selama Masa Pembelajaran Jarak Jauh Pada Perguruan Tinggi Di Jakarta. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 5(2), 218–232. <https://doi.org/10.32509/pustakom.v5i2.1937>
- Wijaya, I. S. (2013). Dinamika Komunikasi Organisasi Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 14(2), 203–205.